

**EFISIENSI USAHATANI PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.)
DI DESA TANAH ABANG KECAMATAN LONG MESANGAT
KABUPATEN KUTAI TIMUR**

*(Efficiency of Paddy Farming (*Oryza sativa* L.) in Tanah Abang Village
Long Mesangat Subregency East Kutai Regency)*

MURKAD, MURSIDAH, NIKE WIDURI[◊]

Jurusan/Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman.
Kampus Gunung Kelua, Jl. Pasir Balengkong, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.75123.
[◊]Email: nicewid705@gmail.com

Manuskrip diterima: 20 Februari 2019. Revisi diterima: 12 April 2019.

ABSTRAK

Desa Tanah Abang merupakan salah satu daerah pengembangan usahatani padi sawah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya, penerimaan, dan pendapatan petani dari usahatani padi sawah, jumlah produksi padi sawah, dan efisiensi usahatani padi sawah di Desa Tanah Abang. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan dimulai pada bulan Januari sampai Maret 2018 di Desa Tanah Abang, Kecamatan Long Mesangat, Kabupaten Kutai Timur. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *stratified random sampling* dengan jumlah 37 responden. Pengambilan data dilakukan wawancara dengan responden dan observasi ke lokasi penelitian. Analisis data yang dilakukan yaitu menghitung biaya tetap, biaya variabel, total biaya, penerimaan, pendapatan, dan R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan jumlah produksi 2.168,92 kg musim tanam ($\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$), penerimaan Rp13.966.622,00 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$, total pendapatan Rp12.437.394,00 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$, dan R/C ratio sebesar 7,37 yang berarti usahatani padi sawah efisien dan layak untuk diusahakan.

Kata kunci: Efisiensi, usahatani, padi sawah.

ABSTRACT

Tanah Abang Village is a region of paddy farming development. The purposes of this study were to know the cost, revenue, income, production, and efficiency of paddy farming in Tanah Abang Village. This study was conducted during three months from January to March 2018 in Tanah Abang Village, Long Mesangat Subregency, East Kutai Regency. Sampling was done with stratified random sampling method with total of 37 respondents. Data retrieving was done by interview and field observation. Data analysis was done to count of fixed cost, variable cost, total cost, revenue, income, and R/C ratio. The results of study show that the production of 2,168.92 kg cropping season ($\text{cs}^{-1} \text{ha}^{-1}$), the revenue of IDR13,966,622.00 $\text{cs}^{-1} \text{ha}^{-1}$, the income of IDR12,437,394.00 $\text{cs}^{-1} \text{ha}^{-1}$, and R/C ratio 7.37 which meant paddy farming is efficient and feasible to be done.

Keywords: Efficiency, farming, wetland paddy.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropis. Salah satu komoditas tanaman pangan yang berkembang di Indonesia adalah padi yang

hasil produksinya menjadi bahan makanan pokok penduduk. Padi merupakan salah satu tanaman pangan. Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah ditetapkan. Sektor pertanian memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus. Hal tersebut terjadi

bila produktivitas ditingkatkan sehingga pendapatan petani lebih tinggi sehingga memungkinkan petani untuk menabung dan mengakumulasikan modal.

Peningkatan taraf hidup dapat diperoleh petani dengan cara meningkatkan pendapatannya. Pendapatan yang tinggi dapat diperoleh dengan melaksanakan beberapa kegiatan pengembangan komoditi pertanian lain (diversifikasi usahatani) jika lahan pertaniannya memungkinkan. Pengembangan pendapatan di luar usahatani (*off farm income*) juga akan sangat membantu peningkatan kesejahteraan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan sektor pertanian akan mampu menurunkan angka kemiskinan pertanian (Sudarman, 2001).

Undang-undang No. 7 tahun 1996 tentang pangan mengamanatkan bahwa pemerintah bersama masyarakat berkewajiban mewujudkan ketahanan pangan. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan dilaksanakan melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 68 tahun 2002 tentang ketahanan pangan yang menyatakan bahwa penyediaan pangan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan masyarakat yang utama, walaupun ada konsumsi pangan yang lainnya kebutuhan pangan tersebut terus berkembang dari waktu ke waktu terlebih pertambahan penduduk terus bertambah sehingga permintaan pangan akan meningkat setiap tahun.

Pemerintah Kabupaten Kutai Timur terus melakukan upaya khusus dalam meningkatkan produksi padi. Pada tahun 2015, hal itu dilakukan dengan pembenahan jaringan irigasi, memfasilitasi pemenuhan pupuk, benih, hingga membantu modal bagi petani. Kecamatan Long Mesangat merupakan salah satu sentral produksi padi khususnya untuk pengembangan usahatani padi sawah. Sebagian penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Hasil produksi biasanya untuk dikonsumsi sebagai bahan pangan dan ada pula yang dijual dengan

tujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Besar kecilnya pendapatan usahatani padi sawah yang diterima oleh penduduk di Kecamatan Long Mesangat dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Biaya, penerimaan, dan pendapatan petani dari usahatani padi sawah di Desa Tanah Abang.
2. Jumlah produksi padi sawah di Desa Tanah Abang.
3. Efisiensi usahatani padi sawah di Desa Tanah Abang.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yakni terhitung sejak bulan Januari sampai Maret 2018. Lokasi penelitian di Desa Tanah Abang, Kecamatan Long Mesangat, Kabupaten Kutai Timur.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung dengan petani padi sawah yang dijadikan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan instansi terkait.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah petani yang terdaftar sebagai anggota kelompok tani yang membudidayakan tanaman padi sawah dan telah menerima penyuluhan tentang teknologi pemupukan tanaman padi sawah di Desa Tanah Abang. Luas sawah sebesar 786 ha dan pada tahun 2010-2014 produksi padi sawah di Desa Tanah Abang mencapai 3.615 ton. Terdapat 10 kelompok tani yang berada di Desa Tanah Abang di mana yang membudidayakan tanaman padi sawah sistem jajar legowo sebanyak 7 kelompok tani dengan jumlah anggota 205 petani.

Pengambilan sampel menggunakan metode *stratified random sampling*. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (Silalahi, 2015) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e² = Tingkat Presisi (15%)

Berikut adalah perhitungan jumlah pengambilan sampel:

$$n = \frac{205}{1 + 205(0,15)^2} = \frac{205}{5,6125} = 36,52 = 37$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui jumlah responden yang mewakili keseluruhan total populasi adalah berjumlah 37 responden. Responden dipilih secara acak dari setiap kelompok tani untuk memenuhi jumlah responden yang tergantung dari masing-masing jumlah anggota kelompok tani. Cara perhitungan yang digunakan yaitu dengan menggunakan perhitungan secara proporsional (Silalahi, 2015) sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

keterangan:

ni = jumlah sampel;

Ni = jumlah anggota kelompok tani;

N = total populasi;

n = besar sampel.

Tabel . Daftar Hasil Jumlah Perhitungan Responden

No	Nama Kelompok	Kelas	Jumlah	Jumlah
	Tani	Kelompok Tani	Anggota	Responden
1	Harapan Jaya	Pemula	31	12
2	Ingin Makmur	Pemula	32	9
3	Tunas Mekar	Pemula	25	10
4	Suka Maju	Pemula	40	7
5	Sumber Rejeki	Pemula	22	6
6	Maju Bersama	Pemula	26	12
7	Ngadi Kamulyan	Pemula	29	11
Jumlah			205	37

Sumber : Data primer (diolah), 2018.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dianalisis, dibahas

dan ditarik kesimpulan. Rumus penerimaan yang diperoleh menurut Soekartawi (2003) sebagai berikut:

$$TC=TFC+TVC$$

di mana:

TC = total biaya (*Total Cost*);

TFC = total biaya tetap (*Total Fixed Cost*);

TVC = total biaya variabel (*Total Variable Cost*).

Biaya dihitung berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Soekartawi (2003) yaitu:

$$TR=P.Q$$

di mana:

TR = total penerimaan (*Total Revenue*);

P = harga produk (*Price*);

Q = jumlah produk (*Quantity*).

Besarnya pendapatan yang diperoleh petani padi sawah diketahui dengan menggunakan rumus:

$$I=TR-TC$$

di mana:

I = pendapatan (*Income*);

TR = total penerimaan (*Total Revenue*);

TC = total biaya (*Total Cost*).

Kegiatan usaha tersebut menguntungkan atau tidak diketahui menurut rumus R/C menurut Abdulah (2005):

$$R/C=TR/TC$$

di mana:

R = penerimaan (*Revenue*);

C = biaya (*Cost*);

TR = total penerimaan (*Total Revenue*).

Kaidah keputusan:

Jika R/C Ratio > 1, usaha yang dilakukan secara ekonomi dikatakan efisien, ini berarti usaha tersebut menguntungkan.

Jika R/C Ratio ≤ 1, usaha yang dilakukan secara ekonomi dikatakan tidak efisien, ini berarti usaha tidak menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan terhadap 37 responden yaitu petani padi sawah Desa Tanah Abang, Kecamatan Long Mesangat, Kabupaten Kutai Timur, maka diperoleh gambaran karakteristik responden sebagai berikut:

1. Umur responden

Umur responden dalam penelitian ini berkisar 16-64 tahun. Tingkat umur sangat mempengaruhi aktifitas kerja petani di dalam mengelola usahatani. Petani yang memiliki umur relatif muda tentu memiliki kemampuan yang besar untuk mengelola usahatani. Sebaliknya petani yang lanjut usia (di atas 64 tahun) akan kurang produktif karena berbagai keterbatasannya.

Jumlah responden terbesar berada pada interval usia produktif 16-64 tahun yaitu sebanyak 36 orang atau 97,29%. Jumlah responden terkecil berada pada usia tidak produktif > 64 tahun yaitu sebanyak 1 orang atau 2,70%. Hal ini menunjukkan bahwa petani padi sawah di Desa Tanah Abang tidak semua berumur produktif sehingga usahatani padi sawah tidak dapat dijalankan dengan maksimal.

2. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam melakukan dan mengembangkan usahatani padi sawah agar produksi dan pendapatan usahatani padi sawah meningkat. Hal ini dikarenakan seberapa besar pengetahuan yang dapat diaplikasikan pada usaha yang dijalankan. Tingkat pendidikan responden hanya ada dua tingkatan yaitu tidak sekolah dan Sekolah Dasar. Jumlah responden yang tidak sekolah yaitu 30 orang atau 81,08% dan yang menempuh pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar berjumlah 7 orang atau 18,91%.

3. Jumlah tanggungan keluarga

Tanggungan keluarga responden terdiri dari istri, anak, serta keluarga. Jumlah tanggungan responden juga merupakan faktor yang menentukan dalam usahatani padi sawah. Responden yang mempunyai keluarga yang banyak akan mempunyai beban besar dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Responden yang jumlah tanggungan keluarga kecil akan memiliki beban yang kecil pula di dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sebanyak 25 responden yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3 orang dan 12 orang mempunyai 4 tanggungan keluarga.

Gambaran Umum Usahatani Padi Sawah di Desa Tanah Abang

Desa Tanah Abang merupakan salah satu desa di Kecamatan Long Mesangat yang usahatani padinya cukup luas. Penanaman padi dilakukan dua kali dalam setahun. Musim Tanam I (MT I) antara bulan Juli-Oktober dan Musim Tanam II (MT II) antara bulan Januari-April. Petani di Desa Tanah Abang pada umumnya menggunakan pola tanam sistem jajar legowo. Varietas padi yang umumnya ditanam adalah IR 64 dan Ciherang.

Sistem budidaya padi di Desa Tanah Abang dimulai dari penyiapan lahan dengan cara pengairan lahan, pengolahan lahan dengan cangkul ataupun traktor selanjutnya dilakukan penyemaian benih padi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Umur persemaian padi rata-rata 23 hari sebelum dipindahkan ke lahan penanaman. Penyiangan dilakukan rata-rata dua kali dalam satu musim tanam bergantung pada banyak sedikitnya gulma yang ada, begitu pula dengan pemupukan. Intensitas dan cara pengendalian hama penyakit tanaman sangat bervariasi, mulai dari cara pengendalian mekanik hingga cara pengendalian kimiawi. Kegiatan terakhir dalam produksi adalah pemanenan yang dilakukan saat umur tanaman antara 100 sampai dengan 120 hari sejak tanam. Sistem panen yang umum digunakan adalah sistem bawon, di mana pemanen adalah tenaga kerja luar keluarga yang dibayar dengan cara perhari 15 bagian dari hasil panen dalam bentuk gabah kering panen.

Sarana produksi yang digunakan untuk usaha tani padi sawah di Desa Tanah Abang terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan alat pertanian. Pupuk yang digunakan digunakan terdiri dari pupuk Urea, NPK, KCl, Phonska, NPK Pelangi, dan NPK Raja yang digunakan. Pestisida yang digunakan oleh petani di Desa Tanah Abang genesil, green tonic, curacron, magu, matador, dan spontan. Petani masih banyak yang menggunakan pestisida kimia.

Alat-alat pertanian yang dimiliki dan sering digunakan oleh petani adalah terpal, mesin rontok, cangkul, arit, parang, dan *sprayer*. Jarang petani memiliki traktor sendiri, biasanya mereka menggunakan traktor dengan sistem sewa. Penggunaan

tenaga kerja dipengaruhi oleh luas lahan garapan dan berat jenis pekerjaan. Tenaga kerja luar keluarga biasanya lebih banyak digunakan luas lahan garapan relatif besar. Jika luas lahan garapan yang relatif kecil dan jenis pekerjaan yang tidak terlalu berat biasanya lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Status petani berdasarkan pemilik lahan garapan yang ada di Desa Tanah Abang terdiri dari petani yang menggarap lahannya sendiri atau digarap petani buruh harian, dan petani penggarap yang menggarap lahan orang lain baik dengan sistem sewa maupun bagi hasil. Petani yang menggarap lahannya sendiri akan menanggung seluruh biaya usahatani dan akan menerima seluruh keuntungan. Petani yang lahannya digarap oleh petani buruh harian akan menanggung beberapa biaya seperti halnya petani penggarap dan tidak menerima seluruh keuntungan, karena menggunakan sistem bagi hasil.

Petani penggarap menggunakan sistem sewa seperti biaya sewa traktor, benih, pupuk, pestisida, dan seluruh biaya tenaga kerja luar keluarga. Tetapi petani penggarap dengan sistem sewa ini akan mendapatkan seluruh penerimaan dari hasil usahatani padi sawah tersebut. Petani penggarap dengan sistem bagi hasil, seperti biaya bibit, pupuk dan pengairan ditanggung oleh pemilik lahan ataupun sebagian ditanggung oleh pemilik lahan dan sebagian lagi ditanggung oleh petani penggarap, tergantung dari kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak. Tetapi pada umumnya biaya, bibit, pupuk, dan pengairan ditanggung oleh pemilik lahan.

Pembahasan

Produksi dan Penerimaan

Usahatani padi sawah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh petani padi sawah di Desa Tanah Abang untuk menambah penerimaan. Jumlah produksi padi sawah masing-masing responden berbeda-beda dengan rata-rata jumlah produksi 2.168,92 kg ha⁻¹. Perbedaan terjadi karena perbedaan luas lahan yang digarap dan produksi beras yang diperoleh. Perbedaan juga terjadi pada jumlah penerimaan di mana rata-rata penerimaan Rp13.966.622,00 mt⁻¹ ha⁻¹. Namun, harga

jual beras untuk tingkat petani sama yaitu Rp10.924,00 kg⁻¹.

Biaya Produksi

Biaya produksi untuk pengolahan usaha tani padi sawah terdiri dari dua jenis biaya yaitu variabel dan biaya tetap.

1. Biaya variabel (*variable cost*)

Biaya variabel berpengaruh pada tingkat produksi tanaman padi sawah yang terdiri dari biaya bahan baku dan tenaga kerja. Biaya bahan baku Rp1.237.935,00 mt⁻¹ ha⁻¹ dan biaya tenaga kerja Rp1.639.505,00 mt⁻¹ ha⁻¹.

a) Biaya benih

Kebutuhan bibit di lahan sangat beragam sesuai dengan luasan lahan yang dimiliki petani. Lahan 1 ha memerlukan benih ±10,00 kg sedangkan untuk lahan 2,5 ha diperlukan ±27,00 kg. Harga benih Rp6.000,00 kg⁻¹. Banyaknya benih yang digunakan oleh 37 petani responden adalah 853 kg dengan rata-rata 23,05 kg responden⁻¹ untuk luas lahan rata-rata 1,15 ha. Total biaya benih yang dikeluarkan oleh 37 petani responden sebesar Rp5.118.000,00 mt⁻¹ dengan rata-rata sebesar Rp138.324,00 mt⁻¹ responden⁻¹. Total biaya benih yang dikeluarkan oleh 37 petani responden yaitu sebesar Rp5.073.800,00 mt⁻¹ dengan rata-rata Rp137.130,00 mt⁻¹ ha⁻¹.

b) Biaya pupuk organik

Kebutuhan pupuk organik di lahan sangat beragam sesuai dengan luasan lahan yang dimiliki petani. Lahan seluas 2,5 ha memerlukan pupuk organik ±150 kg pupuk organik sedangkan untuk luasan lahan 0,5 ha diperlukan ±50 kg pupuk organik dengan menggunakan tugal atau disebar. Harga pupuk organik Rp2.158,00 kg.

Penggunaan pupuk organik oleh 37 petani adalah 79.850 kg dengan rata-rata 2.158 kg responden⁻¹ untuk luas lahan rata-rata 1,15 ha. Total biaya pupuk organik yang dikeluarkan oleh 37 petani responden adalah sebesar Rp17.397.500,00 mt⁻¹ dengan rata-rata sebesar Rp470.203,00 mt⁻¹ responden⁻¹. Total biaya pupuk organik yang dikeluarkan oleh 37 petani responden yaitu sebesar Rp16.838.167,00 mt⁻¹ dengan rata-rata Rp455.086,00 mt⁻¹ ha⁻¹.

c) Biaya pupuk organik Bintang MJ

Kebutuhan pupuk organik Bintang MJ di lahan sangat beragam sesuai dengan luasan lahan yang dimiliki petani. Lahan 2 ha memerlukan pupuk organik Bintang MJ ± 150 kg pupuk organik sedangkan untuk lahan 0,5 ha diperlukan ± 50 kg pupuk organik Bintang MJ dengan menggunakan tugal atau disebar. Harga pupuk organik Bintang MJ adalah Rp2.224,00 kg⁻¹. Pupuk organik Bintang MJ yang digunakan oleh 37 petani adalah 82.300 kg dengan rata-rata 2.224 kg responden⁻¹ untuk luas lahan rata-rata 1,15 ha.

Total biaya pupuk organik Bintang MJ yang dikeluarkan oleh 37 petani responden adalah sebesar Rp17.397.500,00 mt⁻¹ dengan rata-rata sebesar Rp470.203,00 mt⁻¹ responden⁻¹. Total biaya pupuk organik Bintang MJ yang dikeluarkan oleh 37 petani responden yaitu sebesar Rp16.838.167,00 mt⁻¹ ha⁻¹ dengan rata-rata Rp455.086,00 mt⁻¹ ha⁻¹.

d) Biaya pestisida Cik

Kebutuhan pestisida Cik di lahan sangat beragam sesuai dengan luasan lahan yang dimiliki petani. Lahan 2,5 ha memerlukan pestisida Cik $\pm 0,50$ l sedangkan untuk lahan 0,5 ha diperlukan $\pm 0,25$ l. Harga pestisida Cik sebesar Rp65.946,00 l⁻¹. Penggunaan pestisida cik oleh 37 petani adalah Rp2.440.000,00 dengan rata-rata 65.946 l dengan luas lahan rata-rata 1,15 ha. Total biaya pestisida Cik yang dikeluarkan oleh 37 petani adalah sebesar Rp1.928.250,00 mt⁻¹ dengan rata-rata sebesar Rp52114,86 mt⁻¹ responden⁻¹. Total biaya pestisida Cik yang dikeluarkan oleh 37 petani sebesar Rp1.979.667,00 mt⁻¹ ha⁻¹ dengan rata-rata Rp53.505,00 mt⁻¹ ha⁻¹.

e) Biaya pestisida Berantas

Kebutuhan pestisida Berantas di lahan sangat beragam sesuai dengan luasan lahan yang dimiliki petani. Lahan seluas 2,5 ha memerlukan pestisida Berantas sebanyak $\pm 0,50$ l. Lahan 0,5 ha memerlukan $\pm 0,25$ l pestisida Berantas. Harga pestisida Berantas Rp53.324,00 l⁻¹. Pestisida Berantas yang digunakan oleh 37 petani responden adalah 1.973.000 l dengan rata-rata 53.324 l responden⁻¹ untuk luas lahan rata-rata 1,15 ha. Total biaya pestisida Berantas yang dikeluarkan oleh 37 responden sebesar

Rp1.928.250,00 mt⁻¹ dengan rata-rata sebesar Rp52.114,86 mt⁻¹ responden⁻¹. Total biaya pestisida yang dikeluarkan oleh 37 petani sebesar Rp1.979.667,00 mt⁻¹ ha⁻¹ dengan rata-rata Rp53.505,00 mt⁻¹ ha⁻¹.

2. Biaya tetap

Biaya tetap yaitu biaya penyusutan alat yang terdiri dari cangkul, arit, mesin rumput, traktor, parang, sprayer, karung, terpal, dan mesin perontok. Jumlah biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh 37 petani adalah Rp975.707,00 mt⁻¹ ha⁻¹. Jadi, total biaya produksi selama satu kali musim tanam dari 36 responden usahatani padi sawah di Desa Tanah Abang, Kecamatan Long Mesangat, Kalimantan Timur sebesar Rp2.213.641,97 mt⁻¹ ha⁻¹.

a) Biaya cangkul

Kebutuhan cangkul di lahan sangat beragam sesuai dengan luasan lahan yang dimiliki petani. Lahan seluas 2 ha memerlukan cangkul ± 3 buah sedangkan untuk lahan 1 ha diperlukan ± 1 buah cangkul dengan umur teknis 4 tahun. Harga cangkul yaitu Rp87.767,00 buah⁻¹. Biaya penggunaan cangkul yang digunakan oleh 37 responden adalah Rp3.244.000,00 dengan rata-rata Rp87.767,00 responden⁻¹ untuk luas lahan rata-rata 1,15 ha. Total biaya cangkul yang dikeluarkan oleh 37 responden sebesar Rp35.841.000,00 mt⁻¹ dengan rata-rata sebesar Rp967.946,00 mt⁻¹ responden⁻¹. Total biaya cangkul yang dikeluarkan oleh 37 responden yaitu sebesar Rp36.101.153,00 mt⁻¹ dengan rata-rata Rp975.707,00 mt⁻¹ ha⁻¹.

b) Biaya arit

Kebutuhan arit di lahan sangat beragam sesuai dengan luasan lahan yang dimiliki petani. Lahan 2 ha memerlukan arit ± 5 buah sedangkan untuk lahan 1 ha diperlukan ± 2 buah dengan umur teknis 4 tahun. Harga arit adalah Rp46.872,00 buah⁻¹. Biaya arit yang digunakan oleh 37 responden adalah Rp1.734.250,00 dengan rata-rata Rp46.872,00 responden⁻¹ untuk luas lahan rata-rata 1,15 ha. Total biaya arit yang dikeluarkan oleh 37 responden adalah sebesar Rp35.841.000,00 mt⁻¹ dengan rata-rata sebesar Rp967.946,00 mt⁻¹ responden⁻¹. Total biaya arit yang dikeluarkan oleh 37 responden yaitu sebesar Rp36.101.153,00

$\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$ dengan rata-rata Rp975.707,00 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$.

c) Biaya karung

Kebutuhan karung di lahan sangat beragam sesuai dengan luasan lahan yang dimiliki petani. Luasan lahan 1,5 ha memerlukan karung ± 34 buah sedangkan untuk luasan lahan 0,50 ha diperlukan ± 22 buah dengan umur teknis 3 tahun. Harga karung adalah Rp56.622,00 buah⁻¹. Biaya karung yang digunakan oleh 37 responden adalah Rp2.095.000,00 dengan rata-rata Rp56.622,00 responden⁻¹ untuk luas lahan rata-rata 1,15 ha. Total biaya karung yang dikeluarkan oleh 37 responden adalah sebesar Rp35.841.000,00 mt^{-1} dengan rata-rata sebesar Rp967.946,00 mt^{-1} responden⁻¹. Total biaya cangkul yang dikeluarkan oleh 37 responden yaitu sebesar Rp36.101.153,00 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$ dengan rata-rata Rp975.707,00 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$.

d) Biaya handtractor

Kebutuhan handtractor di lahan sangat beragam sesuai dengan luasan lahan yang dimiliki petani. Luasan lahan 1 ha memerlukan handtractor ± 1 buah dengan umur teknis 10 tahun. Harga handtractor Rp1.675.676,00 unit⁻¹. Biaya penggunaan handtractor oleh 37 petani responden adalah Rp62.000.000,00 dengan rata-rata Rp1.675.676,00 responden⁻¹ dan luas lahan rata-rata 1,15 ha. Total biaya cangkul yang dikeluarkan oleh 37 responden adalah Rp35.841.000,00 mt^{-1} dengan rata-rata sebesar Rp967.946,00 responden⁻¹. Total biaya cangkul yang dikeluarkan oleh 37 responden yaitu sebesar Rp36.101.153,00 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$ dengan rata-rata Rp975.707,00 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$.

e) Biaya parang

Kebutuhan parang di lahan sangat beragam sesuai dengan luasan lahan yang untuk luasan lahan 0,50 ha diperlukan ± 1 buah dengan umur teknis 4 tahun. Harga parang Rp46.081 unit⁻¹. Biaya penggunaan parang yang digunakan oleh 37 responden adalah Rp1.705.000,00 dengan rata-rata Rp46.081,00 responden⁻¹ untuk luas lahan rata-rata 1,15 ha. Total biaya parang yang dikeluarkan oleh 37 responden sebesar Rp35.841.000,00 dengan rata-rata sebesar Rp967.946,00 ha^{-1} responden⁻¹. Total biaya parang yang dikeluarkan oleh 37 responden

sebesar Rp36.101.153,00 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$ dengan rata-rata Rp975.707,00 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$.

f) Sprayer

Kebutuhan sprayer di lahan sangat beragam sesuai dengan luasan lahan yang dimiliki petani. Luasan lahan 1,50 ha memerlukan sprayer ± 1 buah dengan umur teknis 5 tahun. Harga sprayer Rp391.351 unit⁻¹. Biaya penggunaan sprayer oleh 37 responden adalah Rp41.480.000,00 dengan rata-rata Rp391.351,00 responden⁻¹ untuk luas lahan rata-rata 1,15 ha. Total biaya sprayer yang dikeluarkan oleh 37 responden adalah Rp35.841.000,00 mt^{-1} dengan rata-rata sebesar Rp967.946,00 mt^{-1} responden⁻¹. Total biaya sprayer yang dikeluarkan oleh 37 responden yaitu Rp36.101.153,00 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$ dengan rata-rata Rp975.707,00 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$.

g) Terpal

Kebutuhan terpal di lahan sangat beragam sesuai dengan luasan lahan yang dimiliki petani. Luasan lahan 1,0 ha diperlukan terpal ± 6 buah sedangkan untuk luasan lahan 0,50 ha diperlukan ± 1 buah dengan umur teknis 4 tahun. Harga terpal Rp107.568,00 unit⁻¹. Biaya penggunaan terpal oleh 37 responden adalah Rp3.980.000,00 dengan rata-rata Rp107.568,00 responden⁻¹ untuk luas lahan rata-rata 1,15 ha. Total biaya terpal yang dikeluarkan oleh 37 responden sebesar Rp35.841.000,00 mt^{-1} dengan rata-rata sebesar Rp967.946,00 mt^{-1} . Total biaya terpal yang dikeluarkan oleh 37 responden sebesar Rp36.101.153,00 mt^{-1} dengan rata-rata Rp975.707,00 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$.

h) Mesin rontok

Kebutuhan mesin rontok di lahan sangat beragam sesuai dengan luasan lahan yang dimiliki petani. Luasan lahan 1,0 ha memerlukan mesin rontok ± 1 buah dengan umur teknis 8 tahun. Harga mesin rontok Rp878.378,00 unit⁻¹. Biaya penggunaan mesin rontok oleh 37 responden adalah Rp32.500.000,00 dengan rata-rata Rp878.378,00 responden⁻¹ untuk luas lahan rata-rata 1,15 ha. Total biaya mesin rontok oleh 37 responden adalah Rp35.841.000,00 mt^{-1} dengan rata-rata sebesar Rp967.946,00 mt^{-1} responden⁻¹. Total biaya mesin rontok yang dikeluarkan oleh 37 responden yaitu sebesar Rp36.101.153,00 mt^{-1} dengan rata-rata Rp975.707,00 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$.

Pendapatan dan R/C Ratio

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh usahatani padi sawah dari selisih antara total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan selama produksi. Tingkat pendapatan yang usahatani padi sawah di Desa Tanah Abang, Kecamatan Long Mesangat, Kabupaten Kutai Timur sebesar Rp12.437.394,00 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$.

Total penerimaan usahatani padi sawah adalah Rp13.966.622,00 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$ dan total biaya Rp2.213.641,97 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$. Total pendapatan Rp12.437.394,00 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$ dan R/C ratio sebesar 7,37 yang berarti nilai yang diperoleh lebih besar dari dari 1 atau setiap pengeluaran 1 rupiah dapat memberikan penerimaan sebesar Rp7,37. Usahatani padi sawah di Desa Tanah Abang, Kecamatan Long Mesangat, Kabupaten Kutai Timur efisien dan layak untuk diusahakan.

Peran penyuluh pertanian di Desa Tanah Abang, Kecamatan Long Mesangat, Kabupaten Kutai Timur adalah pembimbing dan guru bagi petani dalam pendidikan non formal. Seorang penyuluh harus mengenal baik sistem usahatani, bersimpati terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan petani baik secara teori maupun praktek. Penyuluh di Desa Tanah Abang Kecamatan Long Mesangat melakukan pendampingan kepada kelompok tani untuk melakukan kegiatan pengembangan usahatani. Seperti mendampingi pembuatan Rencana Kebutuhan Kelompok (RUK) maupun pembuatan Rencana Definitif Kelompok (RDK).

Peran penyuluh sebagai pembimbing di lokasi penelitian adalah besar. Petani menjelaskan bahwa peran penyuluh sebagai pembimbing di Desa Tanah Abang, Kecamatan Long Mesangat, Kabupaten Kutai Timur kurang baik. Informasi yang di berikan penyuluh kurang cukup membantu dan penyampaiannya kurang dipahami bagi petani. Informasi yang diberikan penyuluh ke petani misalnya tentang teknik penggunaan pestisida maupun informasi mengenai pupuk bersubsidi. Penyuluh diharapkan mampu menjaga dan meningkatkan kinerja dalam melakukan penyuluhan ke kelompok tani binaannya, agar kegiatan penyuluh yang

sudah berjalan baik tidak berubah-ubah. Kurangnya pasokan air sehingga petani susah mendapatkan pasokan air untuk mengalir sawah petani hanya tergantung pada tadah hujan saja.

Kendala yang dihadapi usahatani padi sawah di Desa Tanah Abang, Kecamatan Long Mesangat, Kabupaten Kutai Timur sebagai berikut kurangnya pasokan pupuk sehingga para petani susah mendapatkan pupuk, kurangnya pasokan air dan masih kurang optimal kerjanya para penyuluh pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Biaya usahatani padi sawah Rp1.237.935,00; penerimaan Rp13.966.622,00; dan pendapatan Rp12.437.394,00 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$.
2. Produksi padi sawah 2.237.115 kg $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$.
3. R/C ratio usahatani padi sawah 7,37 yang berarti layak diusahakan karena menguntungkan.

Saran

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Perlunya ketersediaan pupuk dengan harga yang terjangkau, karena kisaran harga yang berbeda-beda menyebabkan penggunaan pupuk yang tidak sesuai anjuran.
2. Perlu adanya perbaikan sistem irigasi.
3. Perlunya peningkatan kinerja penyuluh di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. Kecamatan Long Mesangat dalam dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik, Sanggata.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Pembahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas. RajaGrafindo Persada, Jakarta.